



Interaksi Sosial Peserta Didik Atlet dengan Peserta Didik Reguler di SMA Widya Gama Malang dalam Kajian Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Social Interaction between Student Athletes and Regular Students at SMA Widya Gama Malang in the Study of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory

Chandramaya Aulia Dhuhita, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Imarotul Mahbubah*, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Nadya Restu Ristanti, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ainur Rosyidah, SMA Widya Gama, Indonesia

Abdul Latif Bustami, Universitas Negeri Malang, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to find out the process of social interaction between student athletes and regular students at SMA Widya Gama Malang, as well as how to overcome social problems in mixed classes of student athletes and regular students. Because researchers want to know the nature of social interactions formed between athlete students and regular students, who of course have different backgrounds and characteristics. This research uses a qualitative approach with a narrative research design. The theory used in this research is the theory of symbolic interactionism by George Herbert Mead, which holds that individuals form meaning through the communication process. This means that humans act towards other humans based on the meaning resulting from their communication process. This theory is also studied through three main concepts, namely Mind, Self, and Society. The results of this research show that the forms of social interaction carried out by the two types of students are influenced by the situations and conditions that occur in the field. Because not all ASIFA students have a character that is open to friends outside of fellow ASIFA athletes.

ARTICLE HISTORY

Received 22/05/2024

Revised 31/05/2024

Accepted 11/06/2024

Published 13/07/2024

KEYWORDS

Social interaction; social jealousy; students; symbolic interactionism.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ imarotul.mahbubah.2107516@students.um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9415>

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Sebab sekolah menyediakan suatu sarana utama dalam meningkatkan bahkan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang nantinya menentukan tingkatan kemajuan serta kesejahteraan dari dalam diri manusia, terlebih menurut terjadinya sebuah pengembangan diri yang bernilai penting terjadi dalam rentang usia enam belas hingga tiga puluh tahun (Riffert, 2005). Pengukuran kualitas tersebut biasanya dapat diketahui dengan melihat hasil belajar para peserta didik di sekolah. Sebagaimana mestinya dalam menyiapkan peserta didik yang unggul dan baik hasil belajarnya, sekolah pastinya menyediakan berbagai program unggulan yang dapat mendukung tumbuh kembang para peserta didiknya.

Adapun program-program yang disusun oleh sekolah tersebut berlandaskan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa pemerintah tidak lepas perannya dari sistem pendidikan di Indonesia (Juwita et al., 2016). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia salah satunya dengan mendirikan beberapa sekolah unggulan, di mana beberapa sekolah unggulan membuka kelas untuk para peserta didiknya agar dapat dilatih berdasarkan keahliannya masing-masing, baik dalam bidang sains maupun olahraga. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang menjelaskan “bahwa anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.”

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah. Salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Malang yakni SMA



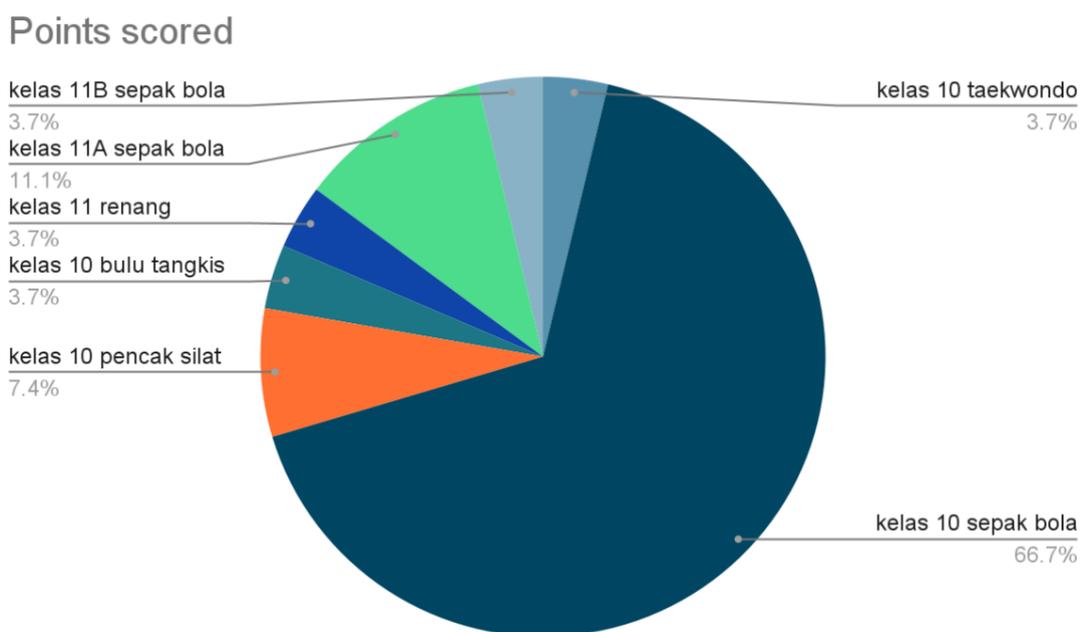
Widya Gama Malang merupakan sekolah yang berdiri sejak tahun 1981. SMA Widya Gama didirikan oleh lembaga swasta yakni Yayasan Pembina Pendidikan Indonesia (YPPI). SMA Widya Gama sendiri memiliki beberapa program unggulan yang mampu mendukung kemajuan dan perkembangan peserta didiknya. Namun, peneliti berfokus pada salah satu program unggulan sekolah ini yakni program kelas atlet guna memfasilitasi peserta didik yang unggul dalam bidang olahraga agar dapat tetap meraih prestasi di bidang non akademik dan akademik. Menariknya kelas atlet tersebut tidak tersedia dalam satu kelas khusus saja tetapi digabungkan langsung dengan peserta didik kelas reguler. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengupayakan menanggulangi konflik sosial antara peserta didik atlet dan peserta didik reguler.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah peserta didik atlet, khususnya peserta didik atlet sepak bola yang tergabung di Aji Santoso International Academy Football (ASIFA). Hal ini dikarenakan dari beberapa peserta didik atlet yang ada, peserta didik atlet sepak bola yang tergabung di ASIFA merupakan kelompok dengan jumlah paling banyak, dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada peserta didik ASIFA sebagai objek penelitian yang mewakili peserta didik atlet di SMA Widya Gama Malang. Berikut ini adalah data peserta didik atlet di SMA Widya Gama Malang:

Tabel 1. Tabel Data Peserta Didik Atlet SMA Widya Gama Malang

Kelas	Bidang Olahraga	Jumlah
X	Taekwondo	1
X	Sepak Bola	8
X	Pencak Silat	2
X	Bulu tangkis	1
XI A	Atlet Akuatik/Renang	1
XI A	Sepak Bola	3
XI B	Sepak Bola	1
Total peserta didik Atlet		17 peserta didik

Dari tabel tersebut didapatkan grafik seperti berikut, yang menunjukkan benar adanya jumlah peserta didik atlet sepak bola yakni ASIFA mendominasi peserta didik kelas atlet di SMA Widya Gama Malang.



Gambar 1. Diagram Sebaran Peserta Didik Atlet SMA Widya Gama Malang

Perbedaan karakteristik antara peserta didik atlet dan reguler yang digabungkan dalam satu kelas yang sama memerlukan perhatian khusus dari para guru mulai dari model pembelajaran, hingga pendekatan yang dilakukan untuk tiap peserta didik. Faktanya berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Widya Gama Malang, peserta didik yang tergabung dalam ASIFA tergolong memiliki karakteristik yang tertutup. Sehingga dapat menandakan muncul kurangnya kolaborasi antara peserta didik atlet dan reguler. Berdasarkan hal ini, peneliti berkeinginan untuk menganalisis realitas interaksi sosial antara peserta didik atlet dan reguler serta upaya guru dalam menanggulangi permasalahan sosial saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Kajian Terdahulu

Sebagai landasan informasi serta gambaran awal terkait penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya yaitu: (1) kerjasama antara peserta didik akselerasi dan peserta didik reguler diwujudkan dengan dibentuknya kelompok belajar bersama, keterlibatan kepanitiaan dalam kegiatan sekolah (Firdausy, [2019](#)); (2) kerjasama antar peserta didik dalam berkelompok hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sifat aktif serta berani dalam mengemukakan pendapat di depan umum, sementara peserta didik yang cenderung pasif dan memiliki ketakutan serta rasa tidak percaya diri dalam berpendapat hanya akan diam bahkan tidak menyelesaikan tugas miliknya sehingga diskusi akan dikuasai oleh peserta didik yang aktif (Zammi et al., [2021](#)); (3) Komunikasi yang terjadi antara guru dan santri TPQ As Syafiiyah dapat terjadi akibat adanya simbol-simbol yang muncul di sekitar mereka, komunikasi interpersonal antara guru dan santri digambarkan dalam konsep *mind*, *self* dan *society* (Lili, [2022](#)); (4) bentuk persepsi sosial yang terbentuk oleh peserta didik reguler terhadap peserta didik disabilitas bersifat positif dan negatif sebab mereka kurang intens dalam prosesnya, serta interaksi sosial antara peserta didik reguler dan disabilitas tergolong sangat baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, sehingga juga diketahui bahwa dalam proses interaksi sosialnya, paling banyak didukung dan dipengaruhi oleh pemahaman akan penyebab dari sifat dan perilaku peserta didik disabilitas (Utomo et al., [2014](#)); (5) tingkat korelasi antara persepsi dengan penerimaan sosial peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat, yang mana artinya penerimaan sosial dalam interaksi sosial mereka cukup tinggi (Tania et al., [2021](#)); (6) faktor terjadinya interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus adalah adanya penerimaan sosial, sebab jika terdapat penerimaan yang baik maka akan baik pula interaksinya akan tetapi jika sejak awal terjadi penolakan maka akan menimbulkan sebuah interaksi yang kurang maksimal hingga dapat menyebabkan pertentangan (Nuriza, [2023](#)).

Berdasarkan studi-studi terdahulu yang ada, maka dapat dipahami bahwa dalam konteks pendidikan di sekolah, terdapat program tertentu yang disediakan sekolah sehingga di dalam satu sekolah bisa saja memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda dalam membentuk interaksi sosial di sekolah. Namun, dengan fokus penelitian peserta didik reguler dan peserta didik atlet di sekolah, masih ditemukan beberapa disparitas dalam studi-studi yang ada. Belum terdapat studi yang mengkaji mengenai bagaimana proses interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik atlet dalam proses pembelajaran di kelas. Aspek tersebut sangat penting untuk dikaji, sebab peneliti ingin mengetahui upaya guru di SMA Widya Gama Malang menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi sosial antara peserta didik.

Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA. Menurut Douglas, dalam mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan berupa *interactionist perspective*, salah satunya adalah pendekatan teori interaksionisme simbolik (Kholifah et al., [2021](#)). Interaksionisme simbolik berpacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, Leslie White dalam Kamanto, menjabarkan simbol yang dimaksud dalam interaksionisme simbolik sebagai “*a thing the value or meaning of which is bestowed open by those who use it*” yakni

nilai atau makna yang diberikan oleh mereka yang menggunakannya, makna hanya bisa terungkap tergantung pada pelaku yang terlibat dalam interaksi sosial (Kholifah et al., [2021](#)).

Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Artikel ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Mead memandang bahwasanya manusia itu hidup secara berkelanjutan di mana pasti akan selalu melibatkan diri dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga manusia akan selalu mengalami perubahan secara terus menerus (Mead, [2015](#); Siregar, [2012](#)). Teori ini berpandangan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Artinya manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang dihasilkan dari proses komunikasi mereka. Makna akan tercipta hanya saat tiap individu memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam proses interaksi yang dilakukan

Mead menjelaskan adanya tiga konsep utama dalam *Mind, Self, & Society*. Mead menjelaskan mengapa moral yang seharusnya berasal dari masyarakat terbuka berasal dari dalam diri individu ketika ia berusaha mengaktualisasikan dirinya menjadi bagian integral dari proses interaksi sosial yang berlangsung. Artinya pemikiran manusia, dan interaksi sosial yang dilakukan digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat. Mead menjelaskan bahwa perilaku seorang individu akan dapat dipahami hanya setelah melakukan interaksi sosial, sebab manusia bukan hanya merupakan sekedar objek tetapi juga subjek (Mead, [2015](#)). Dengan demikian nantinya penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah kami mengenai proses interaksi sosial antara peserta didik atlet dengan peserta didik reguler secara mendalam yang dilihat dari sudut pandang tiap individu sebagai aktor yang melakukan interaksi sosial di sekolah, sehingga dapat ditemukan apakah interaksi sosial berjalan dengan baik atau sebaliknya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Widya Gama Kota Malang yang terletak di Jalan Borobudur No. 12 Kecamatan Blimbing, Kota Malang. SMA Widya Gama merupakan salah satu sekolah swasta yang berdiri di Kota Malang, sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka serta sekolah yang telah mengantongi Akreditasi "A". SMA Widya Gama didirikan pada tahun 2018 oleh YPPI (Yayasan Pembina Pendidikan Indonesia). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari hingga Mei 2024. Alasan kami memilih SMA Widya Gama dikarenakan pada rentang waktu tersebut kami tengah melaksanakan Program Asistensi Mengajar, selain itu juga dikarenakan sekolah tersebut memiliki kelas khusus untuk para atlet.

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai cara peneliti dalam mengetahui dan membuktikan mengenai realitas yang sebenarnya terjadi di lapangan (Adlini et al., [2022](#)). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi untuk mempelajari kegiatan serta interaksi siswa atlet dan siswa reguler ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai pengalaman asli informan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui secara rinci interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan siswa atlet di SMA Widya Gama serta menjelaskan kembali secara lengkap berdasarkan konstruksi pemikiran dari beberapa siswa di SMA Widya Gama Malang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, observasi partisipasi, wawancara terarah, dokumentasi, dan studi pustaka. observasi partisipasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati secara langsung interaksi peserta didik atlet dengan reguler ketika di dalam dan di luar kelas seperti bertegur sapa, pengerjaan tugas berkelompok, dan keakraban dalam pertemanan. langkah selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terarah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan kepada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Guru di SMA Widya Gama, peserta didik reguler, dan peserta didik atlet. Adapun dalam pemilihan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive*

sampling, dengan ditetapkannya kriteria pada pemilihan informan penelitian. Berikut ini adalah daftar informan penelitian, beserta dengan kriteria:

Tabel 2. Tabel Daftar Informan beserta Kriteria Pemilihan Informan

No.	Subjek Penelitian	Kriteria Subjek Penelitian
1	Guru mata pelajaran SMA Widya Gama Malang	a) Sudah bekerja di SMA Widya Gama Malang kurang lebih selama 1 sampai 2 tahun b) Menjadi guru yang mengajar di kelas yang memiliki peserta didik atlet dan peserta didik reguler.
2	Peserta didik reguler	a) Bersekolah di SMA Widya Gama Malang b) peserta didik yang belajar di kelas yang memiliki peserta didik campuran antara peserta didik atlet dan peserta didik reguler c) Bukan termasuk peserta didik atlet atau keahlian khusus dalam bidang tertentu
3	Peserta didik atlet (ASIFA)	a) Bersekolah di SMA Widya Gama Malang b) peserta didik yang belajar di kelas yang memiliki campuran antara peserta didik atlet dan peserta didik reguler c) Termasuk peserta didik yang memiliki keahlian khusus dalam bidang olahraga, khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada peserta didik ASIFA

Sumber data primer berasal dari para informan langsung yaitu ucapan hingga tindakan yang diperoleh dari observasi partisipasi dan wawancara. Kemudian data sekunder penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, dan bahan literatur lain yang digunakan untuk mendukung informasi dalam penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi 3 tahapan, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk melakukan validitas data, peneliti menguji data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data yang terdiri dari sumber dan metode (Miles & Huberman, [1992](#)).

PEMBAHASAN

Realita interaksi sosial peserta didik atlet dan peserta reguler SMA Widya Gama Malang

SMA Widya Gama memiliki program unggulan yakni kelas atlet. Kelas atlet merupakan kelas yang dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang olahraga. Namun pada praktiknya, pembelajaran peserta didik atlet digabung dengan peserta didik reguler. Menurut Nafi'ah dan Suyanto semakin besarnya fasilitas yang disediakan sekolah untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa semakin besar pula peluang guna tercapainya (Nafi'ah & Suyanto, [2014](#)). Agar dapat terus mengembangkan bakat dan minatnya di bidang non akademik, pihak sekolah memberikan dukungan kepada peserta didik atlet berupa jam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan jam latihannya. Sebuah prestasi tidak akan dapat tercipta atau terwujud bila tidak ada sesuatu yang mendukung di dalamnya (Kartika, [2016](#)). Terutama pada atlet sepak bola yang tergabung dalam Aji Santoso International Football Academy (ASIFA) diberikan jam kehadiran pukul 07.30 WIB dan jam kepulangan pukul 12.00 WIB karena bertempat tinggal di asrama dengan berbagai macam latihan untuk mengasah *skill*, sedangkan untuk peserta didik reguler diberikan jam kehadiran pukul 07.00 WIB dan jam kepulangan pukul 14.30 WIB. hal tersebut selaras dengan ungkapan salah satu guru yang berinisial 'AR' yakni:

“Jadi ASIFA itu tinggal di asrama yang mana di sana juga terdapat kegiatan. Saat pagi mereka harus latihan, olah fisik, dan sebagainya, jadi mereka datang ke sekolah pukul 07.30 WIB dan pulang juga lebih awal daripada peserta didik biasa.”

Karena perbedaan waktu tersebut menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial. Peserta didik reguler merasa diperlakukan tidak adil oleh pihak sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan peserta didik reguler yang berinisial 'K' yaitu:

"...Perlakuan khusus karena dia kan ASIFA jadi kayak datang terlambat terus pulangny lebih awal."

Hal tersebut mempengaruhi interaksi antara peserta didik atlet ASIFA dengan peserta didik reguler. Interaksi sosial peserta didik reguler dengan peserta didik atlet ASIFA dilihat dari keakrabannya. Beberapa peserta didik reguler merasa akrab dengan beberapa atlet ASIFA karena memiliki sifat yang rendah hati. Sesuai dengan yang diungkapkan peserta didik reguler yang berinisial "I" yaitu:

"Kalau saya hanya akrab dengan beberapa teman yang tergabung dalam ASIFA... Karena mereka bertiga yang paling *humble* di antara anak-anak ASIFA yang lain."

Namun peserta didik reguler berinisial 'R' mengungkapkan merasa kurang akrab dikarenakan memiliki sifat pendiam dan suka menyendiri. Berikut penuturannya:

"Di kelas saya cuma ada 1 anak ASIFA. Kalau dibilang akrab juga enggak terlalu karena dia orangnya terlalu individualis, dia lebih suka sendiri beda sama teman-teman ASIFA yang di kelas yang lain. Saya dan dia jarang komunikasi atau berinteraksi, sekalinya *ngobrol* mungkin cuma karena kebetulan sekelompok dengan dia."

Sedangkan peserta didik reguler berinisial 'N' merasa kurang akrab dengan peserta didik Atlet ASIFA dikarenakan memiliki *circle* atau membentuk kelompok sendiri yang sesama dari ASIFA.

"Mereka punya *circle* sendiri."

Berbeda dengan pendapat salah satu Atlet ASIFA yang berinisial 'R' merasa senang berinteraksi dengan peserta didik reguler lainnya, karena dapat berteman dengan bebas dan memiliki pertemanan yang lebih beragam. Berikut penuturannya:

"Seru, karena kita di sini lebih terbuka karena kalau di asrama jarang bergaul jadi cuma sama teman-teman atlet saja"

Dengan demikian, keakraban peserta didik reguler dengan peserta didik atlet ASIFA memiliki variasi yang beragam tergantung kondisi peserta didik dalam berinteraksi satu sama lainnya.

Keakraban dalam interaksi dapat dilihat pula pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru memberlakukan pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik mudah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan yaitu pengerjaan tugas dilakukan dengan cara berkelompok. Guru tidak membedakan peserta didik reguler dengan peserta didik atlet ASIFA ketika proses pembentukan kelompok. Sehingga dalam satu kelompok, anggotanya heterogen. Meski demikian, penugasan yang berkelompok terdapat kendala ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Seperti terbatasnya waktu yang dimiliki peserta didik atlet ASIFA akibatnya dalam menyelesaikan tugas kurang optimal. Hal tersebut selaras dengan ungkapan peserta didik reguler yang berinisial 'N' yakni:

"Biasanya berkelompok di mata pelajaran akhir-akhir kayak di jam setelah dzuhur sementara anak-anak ASIFA jam *segitu* sudah waktunya pulang."

Di samping terbatasnya waktu jam belajar di sekolah, peserta didik atlet ASIFA juga memiliki kendala padatnya jam latihan. Sehingga, apabila hendak melanjutkan pengerjaan tugas kelompok di luar jam sekolah bersama dengan peserta didik reguler tidak bisa dilakukan. Peserta didik reguler berinisial 'I' mengungkapkan:

"Kalau mau kerja kelompok di luar atau kerja kelompok setelah pulang sekolah *gak* bisa karena mereka terkendala itu."

Berbeda dengan peserta didik reguler yang berinisial 'R' yang mengungkapkan:

"Enggak pernah ada kendala setiap saya kelompokan dengan dia, ...setiap kali saya minta tolong dia langsung berusaha buat melakukannya."

Ungkapan tersebut selaras dengan perkataan atlet ASIFA yang berinisial 'H' yang berupaya menyelesaikan tugas kelompok terlebih dahulu sebelum pulang.

"Saya sebisa mungkin bantu sebentar meskipun habis itu harus pulang."

Dengan demikian, akibat adanya kendala-kendala yang dihadapi peserta didik atlet ASIFA, interaksi sosial dengan peserta didik reguler ketika Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas tidak leluasa. Maka dari itu, perlu adanya upaya penyelesaian masalah yang dialami peserta didik atlet ASIFA dalam berinteraksi dengan peserta didik reguler.

Upaya guru menanggulangi permasalahan sosial di kelas campuran peserta didik atlet dan peserta didik reguler

Permasalahan sosial di kelas merupakan hal yang sering kali terjadi, terlebih jika dalam satu kelas yang sama terdapat dua jenis peserta didik yang berbeda, seperti peserta didik atlet dan peserta didik reguler. Hal tersebut dapat dipahami sebab adanya perbedaan *background* yang menjadikan kedua jenis peserta didik tersebut mengalami perbedaan selama berlangsungnya interaksi sosial. Meski begitu permasalahan sosial yang ada di kelas tidak dapat diabaikan begitu saja, terlebih jika berlangsung dalam waktu yang lama sebab bukan tidak mungkin akan terjadi konflik yang lebih besar lagi. Maka dari itu berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga guru di SMA Widya Gama dapat diketahui bahwa ketiganya sepakat jika salah satu cara dalam menanggulangi adanya permasalahan sosial yang terjadi adalah dengan pendekatan secara emosional kepada para peserta didik, baik peserta didik atlet maupun peserta didik reguler. Hal tersebut didapatkan peneliti dari hasil wawancara berikut:

"Lebih ada pendekatan ketimbang yang lain, karena itu tadi *background* mereka juga beda jadi lebih fokus ke peserta didik ASIFA dan kadang mata pelajaran saya kan jam siang, jadi sering kali peserta didik ASIFA tidak ada di kelas." (Z, 22 Mei 2024)

Kemudian terdapat satu pendapat dengan suara yang sama, menurut salah satu guru cara penanggulangan permasalahan sosial di kelas adalah lebih memberikan perhatian khusus kepada anak ASIFA. Hal tersebut dilakukan guna mencegah terjadinya gangguan dalam proses belajar mengajar di kelas. Berikut penuturannya:

"Anak ASIFA itu kalau di kelas sebenarnya kurang fokus, kan anak-anak selama pembelajaran HP harus dimasukkan tapi anak-anak ASIFA ini kayak *gatel gitu* tangannya, *pengen* buka HP atau *pengen* main *game gitu lah*. Mungkin karena mereka terbiasa di lapangan jadi kalau mau duduk manis di kelas itu kan susah ya, duduk di kelas mendengarkan pelajaran itu agak susah. Jadi untuk anak kelas 10 karena masih baru itu digiring pelan-pelan, didekati, *disamperin* ke tempat duduknya, kalau anaknya kelihatan *ngantuk* ya ditanya "kenapa?" dan sebagainya kemudian disuruh ke kamar mandi untuk cuci muka dan ketika kembali ke kelas tapi anaknya belum fokus itu biasanya tempat duduknya bisa di pindah ke depan." (A, 28 Mei 2024).

Kemudian terdapat satu pendapat dengan metode pembinaan yang sedikit berbeda dalam menanggulangi adanya permasalahan sosial yang ada di kelas peserta didik atlet dan peserta didik reguler, guru tersebut menerapkan soal *low, medium, and high* dalam pemberian tugas terkhusus untuk peserta didik atlet, sebab menyesuaikan dengan pemahamannya. Guru tersebut menambahkan jika metode *games* dan tes juga diterapkan dengan harapan dapat memantik semangat belajar serta mendorong peserta didik atlet agar lebih mudah dalam memahami materi. Berikut penuturannya:

"Karena sekarang kurikulum merdeka jadi saya biasanya *ngasih* 3 tugas, yang *high, medium* sama *low*. Nah ASIFA kebanyakan saya kasih *low* karena pemahamannya masih kurang. Jadi sebenarnya ASIFA itu kan masuk setengah 8, ada ASIFA yang masuk terus tapi ada juga yang enggak karena ikut turnamen atau lomba, Nah biasanya mereka ini lebih pasif kan, biasanya kalau di tes maju pun kayak pemahamannya masih kurang jadi kalau di kelas saya sering tak buat *games* biar anak yang lebih paham bisa *ngajari* ke mereka. Kadang ada yang aktif masuk tapi pemahamannya masih kurang, itu biasanya saya suruh maju ke depan sama baca LKS setelah itu saya tanyai." (I, 21 Mei 2024)

Adapun cara yang dilakukan oleh guru-guru di SMA Widya Gama Malang dalam mencegah permasalahan sosial saat pembelajaran di kelas adalah tidak memberikan perbedaan signifikan antara peserta didik atlet dan reguler, tidak hanya peserta didik atlet yang mendapat pembinaan akan tetapi peserta didik reguler juga perlu menerima agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Berikut penuturannya:

“*Nggak*, sama rata. Perlakuannya sama, nilai juga sama dan semua berlaku ketentuan karena kalau di kelas saya telat *ngumpul*in maka nilainya semakin berkurang, mungkin beberapa guru seperti itu.” (I, 21 Mei 2024)

“Untuk ASIFA dan yang lain tidak ada, saya sama kan, materinya juga sama. Untuk perlakuan juga sama, penugasan juga sama.” (Z, 22 Mei 2024)

Selain itu, pendekatan secara emosional juga perlu diberikan untuk peserta didik reguler sebagai cara awal yang digunakan oleh guru-guru di SMA Widya Gama Malang sebagai pencegahan adanya kecemburuan sosial di antara peserta didik reguler dan atlet yang dikarenakan adanya perbedaan lama durasi jam pelajaran di sekolah. Berikut penuturan yang diberikan:

“Saya *ngasih* pengertian dulu ke anak-anak yang reguler, jadi di awal pertemuan diberikan pemahaman dulu. “Jadi ASIFA itu asrama, mereka tinggalnya di asrama, di sana sendiri ada kegiatan. Pagi mereka masih harus latihan, olah fisik, dan sebagainya, jadi mereka datang di sekolah setengah 8 dan pulang juga lebih awal daripada peserta didik biasa.” Waktu itu juga saya sempat sampaikan ke anak-anak kalau “Misal *pengen* dapat perlakuan khusus seperti anak ASIFA ya *monggo ndak papa* jadi anak ASIFA saja.” (A, 28 Mei 2024)

Dengan demikian terdapat berbagai cara serta metode yang telah dilakukan untuk menanggulangi permasalahan sosial pada interaksi peserta didik atlet dan peserta didik reguler, antara lain pendekatan secara emosional, guru yang berinisiatif dalam memulai interaksi, melakukan *games* dan tes serta menerapkan soal *low, medium and high*.

Objek Penelitian dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead digunakan dalam penelitian ini sebab teori ini memiliki pandangan bahwa kenyataan sosial selalu didasarkan pada definisi serta penilaian subjektif individu. Mead memandang bahwasanya manusia itu hidup secara berkelanjutan di mana pasti akan selalu melibatkan diri dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga manusia akan selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Teori ini berpandangan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi (Mead, 2015). Artinya manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang dihasilkan dari proses komunikasinya. Makna akan tercipta hanya saat tiap individu memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka dipertukarkan dalam proses interaksi yang dilakukan.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian kami di mana peserta didik atlet sepak bola “R” yang tergabung dalam ASIFA selalu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan salah satu murid ASIFA bahwa kegiatannya di sekolah terbilang seru karena interaksi di sekolah lebih terbuka di mana dia bisa bergaul dengan teman baru, bukan hanya teman sesama atlet yang ditemui di asrama. Hal tersebut didukung dengan adanya peserta didik reguler yang juga berusaha membuka diri kepada peserta didik ASIFA melalui interaksi mereka di kelas yang dilakukan pada saat jam pembelajaran di kelas. Sehingga diperoleh makna bahwa peserta didik atlet dan reguler memiliki interpretasi yang sama mengenai relasi mereka di sekolah.

Kondisi dan situasi di sekolah juga mempengaruhi makna yang tercipta dari interaksi yang dilakukan peserta didik reguler dan peserta didik atlet. Sebab tidak keseluruhan peserta didik reguler merasa akrab dengan peserta didik atlet yang tergabung dalam ASIFA. Beberapa peserta didik reguler merasa adanya jarak antara mereka dengan peserta didik ASIFA yang dikarenakan beberapa peserta didik ASIFA ada yang bersifat individualis dan kurang melakukan interaksi yang intens dengan peserta didik reguler. Ada kalanya mereka melakukan interaksi apabila terdapat tugas kelompok. Sehingga dapat diketahui proses pembentukan makna dari interaksi sosial antara peserta didik

reguler dan peserta didik ASIFA tercipta berdasarkan tingkatan komunikasi mereka di kelas, dengan demikian belum tentu tiap individu memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang dipertukarkan dalam proses interaksi yang dilakukan.

Mead menjelaskan adanya tiga konsep utama dalam teorinya yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. Mead menjelaskan mengapa moral yang seharusnya berasal dari masyarakat terbuka berasal dari dalam diri individu ketika ia berusaha mengaktualisasikan dirinya menjadi bagian integral dari proses interaksi sosial yang berlangsung. Artinya pemikiran manusia, dan interaksi sosial yang dilakukan digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat. Mead menjelaskan bahwa perilaku seorang individu akan dapat dipahami hanya setelah melakukan interaksi sosial, sebab manusia bukan hanya merupakan sekedar objek tetapi juga subjek (Mead, 2015).

Fenomena interaksi sosial antara peserta didik reguler dan ASIFA ini juga dapat dikaji melalui tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead.

1. Pikiran (*Mind*)

Merupakan kemampuan untuk memunculkan proses berpikir yang bertujuan menyelesaikan masalah. Melalui pikiran manusia dapat menentukan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga relasi dengan sesama individu dapat berkembang dengan baik. Konsep tersebut juga tampak dalam fenomena interaksi sosial yang dilakukan peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA. Hal tersebut ditunjukkan melalui peserta didik ASIFA yang tiap kali melakukan kerja kelompok selalu mau ikut andil dalam melakukan tugasnya. Peserta didik ASIFA yang berinisial "H" yang berupaya menyelesaikan tugas kelompok terlebih dahulu sebelum pulang, dan menyatakan sebisa mungkin akan selalu berusaha membantu walaupun jam belajar mereka di sekolah tidak sama dengan peserta didik reguler, sebelum kembali pulang ke asrama. Dengan demikian dapat diketahui peserta didik ASIFA mampu menerima sikap teman-temannya yang termasuk peserta didik reguler untuk mampu menyesuaikan dirinya sebagai proses interaksi sosial.

Pikiran (*Mind*) juga dipengaruhi oleh simbol-simbol dan bahasa ketika proses interaksi sosial terjadi. Sebenarnya simbol yang digunakan oleh peserta didik atlet kepada peserta didik ASIFA maupun sebaliknya dapat dipahami satu sama lainnya, hal tersebut terjadi apabila peserta didik reguler terlebih dahulu mengajak interaksi terhadap peserta didik ASIFA, sebab kebanyakan peserta didik ASIFA lebih sering berkumpul dengan sesama kelompok ASIFA saja.

2. Diri (*Self*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk berperan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan cara seseorang merefleksikan diri atas hasil penilaian sudut pandang orang lain. Artinya seseorang menyadari apa yang dikatakan serta menyimak apa yang disampaikan padanya. Seseorang tidak dapat mengalami dirinya secara langsung melainkan dilakukan dengan menempatkan diri dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut ditunjukkan melalui dengan kesadaran diri oleh peserta didik ASIFA yang mana memiliki jam belajar berbeda dengan peserta didik reguler, mau mengerjakan apa yang diminta teman regulernya. Hal tersebut diketahui dari pernyataan "R" yang menyatakan peserta didik ASIFA selalu mau membantu mengerjakan tugas berkelompok setiap kali dimintai tolong. Sehingga dapat diketahui interaksi sosial berjalan dengan baik akibat adanya kesadaran bertanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik ASIFA.

3. Masyarakat (*Society*)

Pranata sosial berperan penting dalam interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA. Pranata sosial dalam fenomena diartikan sebagai sekolah yakni SMA Widya Gama Malang yang mendukung interaksi sosial antara peserta didiknya. Sekolah menetapkan apa yang sebaiknya dan apa yang harus dilakukan oleh peserta didiknya, serta

menyediakan ruang yang cukup bagi individu untuk beraktivitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan upaya guru yang melakukan penanggulangan terhadap masalah sosial yang mungkin terjadi akibat adanya interaksi dari peserta didik yang berbeda karakteristiknya dengan melakukan pendekatan serta pemberian tugas yang sama rata beratnya. Hanya saja mungkin untuk beberapa guru ada yang menerapkan standar lebih rendah untuk peserta didik ASIFA karena pada umumnya peserta didik ASIFA lebih berfokus pada minat mereka sebagai atlet dibandingkan bidang akademiknya. Kemudian untuk penyediaan ruang, dapat kita temukan model pembelajaran berdiferensiasi seperti tugas kelompok, sehingga peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA dapat berinteraksi sosial dengan baik melalui komunikasi pada saat pembelajaran, walaupun situasi dan kondisi sangat mempengaruhi intensitas interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses interaksi sosial peserta didik reguler dan atlet dapat dikatakan berjalan dengan baik sebab adanya rasa saling menghargai hak dan kewajiban yang dimiliki tiap teman-teman di kelas setelah adanya sikap saling memahami bahwa peserta didik atlet memang memiliki jam pelajaran yang sedikit di sekolah karena kegiatan pelatihan yang dijalani, sehingga menyebabkan karakter dari peserta didik ASIFA lebih tertutup dibandingkan dengan peserta didik reguler.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji interaksi sosial antara peserta didik reguler dan peserta didik atlet yang tergabung dalam komunitas ASIFA yang menemukan bahwa bentuk interaksi sosial yang dilakukan kedua tipe peserta didik tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Sebab tidak semua peserta didik ASIFA memiliki karakter yang terbuka terhadap teman di luar sesama atlet ASIFA. Realita interaksi sosial peserta didik reguler dan peserta didik atlet dapat tergolong bersifat positif, sebab walaupun peserta didik atlet (ASIFA) memiliki kepribadian yang tertutup, peserta didik reguler mampu terlebih dahulu mengajak untuk berinteraksi. Selain itu, diketahui juga peserta didik atlet memiliki kesadaran diri akan tanggung jawab mereka mengenai tugas-tugas di sekolah walaupun jam belajar mereka di sekolah lebih terbatas dibandingkan peserta didik reguler. Sehingga interaksi sosial antara peserta didik atlet dan reguler dapat terjadi secara positif sebab didukung dengan adanya rasa saling memahami dan kesadaran sosial cukup tinggi yang dapat mencegah terjadinya permasalahan sosial. Upaya guru dalam mencegah permasalahan sosial peserta didik reguler dan peserta didik ASIFA dilakukan dengan berbagai cara. Namun, cara yang paling tepat digunakan adalah pendekatan khusus yang lebih intens terhadap peserta didik atlet dan pemberian pengertian pada peserta didik reguler agar dapat mencegah kecemburuan sosial dapat terjadi.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>
- Firdausy, L. (2019). *Interaksi sosial Siswa Akselerasi di MTS Negeri 1 Pasuruan* (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Islami, A. A. (2017). Motivasi Siswa Masuk Ke Kelas Khusus Olahraga Cabang Sepakbola Di Tingkat SMP Se-Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6(10). Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pjkr/article/view/7404>
- Juwita, N., Wahyuni, A., & Soewarno, S. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Antara Siswa Atlet Binaan Dispora Provinsi Aceh Dengan Siswa Non Atlet Pada SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh. *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 1(4), 218-222. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/927>
- Kartika, R. A. (2016). *Konstruksi Sosial Siswa Terhadap Prestasi Non Akademik (Studi Pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya)* (Undergraduate thesis, Universitas Airlangga).
- Kholifah, S., Suyadnya, I. W., Harjo, I. W. W., Puspitosari, W. A., Thohari, S., Rahayu, D. P., Kusumastuti, A., Rozuli, A. I., Chawa, A. F., & Susanti, A. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Latifah, E., & Si, M. (2017). *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Edited by Kamsyach Adriani. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lili, L. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri TPQ As Syafiyah (Analisis Teori Interaksionisme Simbolik G. Herbert Mead)* (Undergraduate thesis, UIN. Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Mead, G. H. (2015). *Mind, self & society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nafi'ah, Z., & Suyanto, T. (2014). Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 799-813. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p799-813>
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang). *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 342-349. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v4i02.3819>
- Pradhana, B. (2015). Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) dan Siswa Reguler di SMP N 8 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(4). Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/174>
- Rahman, Z. A., & Kurniawan, B. (2023). *Penguatan Personal Branding Lembaga melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) di Madrasah Ibtidaiyah*. PT Arr Rad Pratama.
- Riffert, F. G. (2005). *Alfred North Whitehead on Learning and Education: Theory and Application*. Cambridge Scholars Press.
- Ruhana, I. (2012). Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia vs Daya Saing Global. *PROFIT: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 51-56. Retrieved from <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/134>
- Sari, R. S., & Suhaili, N. Y. (2020). Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), 140-147. <https://doi.org/10.33559/eoj.v2i5.583>
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Tania, M., Irawan, E., & Yanti, S. R. (2021). Hubungan Persepsi dengan Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN 003 Tebing. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 82-90. Retrieved from <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/569>
- Utomo, Y. P. (2014). *Manajemen Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kembaran Taman Tirto Kasihan Bantul Yogyakarta* (Undergraduate thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Van Rossen, J. M., Hornstra, L., & Poorthuis, A. M. G. (2021). High-ability students in pull-out programs and regular classes: A longitudinal study on perceived social relationships in two settings. *Journal of School Psychology*, 85, 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.007>
- Zammi, R. N., Aminuyati, A., & Khosmas, K. (2021). Pola Interaksi Sosial antar Peserta Didik saat Berdiskusi Kelompok Mata Pelajaran IPS Kelas VIIIA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(6). <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i6.47176>